BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa awal abad ke-20, di tengah kondisi umat Islam di Indonesia yang tengah diliputi oleh kejumudan berpikir, tahayul, dan berbagai penyimpangan dalam beragama, sekelompok pemuda dan cendekiawan muslim di Bandung memulai sebuah langkah penting. Mereka membentuk sebuah kelompok studi yang secara tekun menelaah ajaran-ajaran Islam. Kelompok ini tidak dibentuk secara resmi sebagai organisasi, melainkan tumbuh dari semangat pencarian kebenaran ajaran Islam yang murni dan komitmen terhadap tanggung jawab agama. Semakin dalam mereka belajar, semakin mereka sadar akan kemurnian ajaran Islam yang sesungguhnya yang selama ini tertutupi oleh tradisi-tradisi lokal yang tidak berdasar pada ajaran agama. Kesadaran ini tidak berhenti pada diri mereka sendiri. Mereka pun mulai menyampaikan pemahaman tersebut kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat di kampung halaman mereka[1].

Gerakan ini kemudian menyebar ke berbagai daerah, hingga terbentuklah kelompok-kelompok studi serupa di tempat lain, yang semuanya mengacu pada semangat yang sama. Meski tanpa struktur organisasi formal, mereka saling terhubung dan menjalin komunikasi. Inilah cikal bakal dari "Persatuan Islam", yang secara resmi baru berdiri pada 12 September 1923, namun sejatinya telah tumbuh dan berkembang jauh sebelumnya[2].

Persatuan Islam (PERSIS) tidak pernah memberikan tekanan pada kegiatan di dalam organisasinya, sehingga tidak begitu berminat mendirikan cabang di daerah-daerah lain seperti yang dilakukan organisasi-organisasi Islam lain. Namun dengan inisiatif masyarakat yang berminat masuk kedalam organisasi PERSIS munculah cabang-cabang organisasi ini di berbagai daerah diantaranya bertebaran di Bogor,

[1]Arsip, *Tafsir Qanun Asasi Persatuan Islam*, Pusat Pimpina Persatuan Islam, JL. Pajagalan no. 22, Bandung, 1967, halaman 7.
[2]Arsip, *Tafsir Qanun Asasi Persatuan Islam*…halaman 8.

Jakarta, Garut, Banjaran, Surabaya, Malang Bangil, Padang, Sibolga, Kotaraja, Banjarmasin, dan Gorontalo bahkan sampai ke luar negeri yaitu Mesir[3].

Perkembangan Organisasi PERSIS mengalami pasang surut yang signifikan. Selain mendapat penolakan dari kaum tradisionasil, Pada awal pendudukan Jepang di Indonesia Organisasi PERSIS di hadapkan tantangan pada perkembangannya. Jepang melarang Organisasi Politik dan religius yang terdapat di Indonesia. Sehingga segala bentuk aktivitas keagamaan yang terdapat dalam Organisasi PERSIS mengalami ke vakuman. Namun setelah tiga tahun kemudian sekitar tahun 1945, mereka kemudian membebaskan kembali sejumlah Organisasi batu dan digunakan untuk menghimpun dukungan bagi usaha perang melawan Jepang[4].

Pada tahun awal kedudukan Jepang di Indonesia, umat Islam Indonesia mulai kehilangan kepercayaan terhadapp Jepang bahkan telah menunjukkan sikap permusuhan. Demikian pula yang dialami oleh Organisasi PERSIS, yang semula beranggapan eksistensinya akan di akui oleh pemerintah endudukan Jeang yang bersifat lebih kompromistis terhadap Islam walaupun pada kenyataan berbanding terbalik. Para ulama PERSIS berusaha menghadang proses *Nipponisasi* dengan strategi dakwah dan menanamkan kesadaran terhadap umat Islam Indonesia bahwa Jepang lebih kafir daripada Belanda, sekalipun Beanda masih bisa di golongkan kafir kitabi. Penolakan para ulama PERSIS beserta para anggota PERSIS yang memahami akan bahaya *Shintonisme* mengandung resiko penyiksaan oleh para tentara Jepang dan Kempetai seperti yang dialami oleh A.Hassan, Moh. Isa Anshary, Eman Sar'an dan lain – lain[5].

Setelah kehilangan struktur organisasinya beserta sarana – sarana propagandanya, Persatuan Islam menghadapi masa yang penuh tantangan. Kehilangan ini bukan hanya berdampak secara administratif, tetapi juga

[3] Padlurahman, S. K. *Strategi Dakwah Organisasi Persatuan Islam dalam Menyebarluaskan Ajaran Islam yang Sesuai Sunnah Rasulullah.* Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Sosial, (2023): 38.
[4]Federspiel, Howard M., Yudian W. Asmin, dan H. Afandi Mochtar,*Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX,* (1996), halaman 144.
[5]Nouruzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Mmuslim Suatu Kritik Metodologis*, PLP2M, Yogyakarta, 1984, halaman 99.

memengaruhi daya jangkau dakwah mereka di tengah masyarakat. Ditambah lagi, sikap mereka yang tegas dalam menyuarakan pandangan keagamaan dan nasionalisme secara terbuka tanpa rasa takut terhadap kemungkinan pembalasan atau tekanan dari pihak-pihak yang tidak sejalan menyebabkan ruang gerak mereka semakin sempit. Kondisi ini membuat dinamika keanggotaan organisasi menjadi stagnan. Aktivitas – aktivitas yang sebelumnya hidup mulai terhenti satu per satu. Namun demikian, semangat perjuangan belum sepenuhnya padam. Di tengah keterbatasan, satu-satunya bentuk pergerakan yang masih bertahan adalah partisipasi dalam kursus-kursus pelatihan kader. Kegiatan ini menjadi sarana utama dalam menjaga bara perjuangan, di mana para kader dilatih dan dibekali untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip "keyakinan Islam yang sejati"[6].

Sebelum direorganisasi kembali pada kepemimpina A.Latief Muchtar 1953, Pemuda PERSIS sebagai sayap kepemudaan dari organisasi Persatuan Islam (PERSIS), mengalami masa vakum yang signifikan antara tahun 1942 hingga 1948[7]. Masa ini ditandai dengan pembubaran organisasi oleh bala tentara Jepang pada tahun 1942 dan dilanjutkan dengan proses perjuangan revolusi fisik yang berlangsung hingga 1948. Ketika Jepang menduduki Indonesia, banyak organisasi – organisasi islam termasuk Pemuda PERSIS yang dibubarkan. Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya Jepang untuk mengendalikan segala bentuk pergerakan dan organisasi keislaman yang dianggap dapat mengganggu stabilitas kekuasaan mereka. Pembubaran ini menyebabkan hilangnya struktur organisasi dan kegiatan yang sebelumnya aktif dilakukan oleh Pemuda PERSIS[8].

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, situasi politik menjadi sangat dinamis. Selama periode ini, antara tahun 1945 – 1950an perbeaan antara umat Islam dan kaum nasionalis sekular mengenai arah dan isi kemerdekaan

---

[6] Federspiel, Howard M., Yudian W. Asmin, dan H. Afandi Mochtar,*Persatuan Islam…*halaman 147.

[7] Pepen Irfan.”*Junus Anis (1939-1972)Konseptor formula kaderisasi jam’iyyah*”, Majalah Risalah, No.54 Th 59,Juli,2021,halaman 22.

[8]Padlurahman,Sultan Kamil,*"Strategi Dakwah Organisasi Persatuan Islam Dalam Menyebarluaskan Ajaran Islam Yang Sesuai Sunnah Rasulullah." HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*,2023,halaman 39.

Indonesia, yang di bentu di masa – masa belakangan dalam pemerintah Jepang, telah memperdebatkan danmemertimbangkan masalah peran Islam dalam negara. Di awal tahun 1946, Ahmad Hassan menerbitkan sebuah monofraf singkat berjudul *Pemerintah Tjara* Islam yang merupakan suatu usaha untuk mendamikan teori politik Islam dengan teori – teori pemerintahan demokrasi modern. Ahmad Hassan mengusulkan bahwa demokrasi telah diakui di awal Islam. Ahmad Hassan menyimpulkan bahwa bentuk – bentuk demokrasi Islam tidak berbeda dari bentuk – bentuk demokrasi lain dan pejabat – pejabat seperti perdana menteri dan lembaga – lembaga seperti kabinet dan parlemen akan dibutuhkan bahkan walau dalam Islam[9].

Nampaknya pada awal kemerdekaan, masalah yang di alami umat Islam di Indonesia tidak sampai disitu, pemerintah Kolonial Belanda yang ingin kembali menjajah Bangsa Indonesia tiba di Jakarta dengan nama *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) atau Pemerintahan Sipil Hindia Belanda. Hal tersebut berdampak pada Organisasi PERSIS khususnya dalam bidang kepemudaan. Pemuda PERSIS, bersama dengan banyak organisasi lainnya, terlibat dalam perjuangan fisik melawan Belanda yang berusaha kembali menguasai Indonesia. Dalam konteks ini, fokus banyak pemuda beralih ke perjuangan bersenjata dan aktivitas politik, sehingga kegiatan organisasi pemuda seperti Pemuda PERSIS terhenti total[10].

Untuk melaksanakan tujuannya, PERSIS melakukan berbagai aktivitas dakwahnya dalam berbagai aspek. Langkah awal aktivitas PERSIS yang sangat kontroversial dalam menyebarkan pahamnya dilakukan dengan cara unik, khas, dan tak lazim, yakni melalui perdebatan. Dapat dikatakan bahwa organisasi ini seakan menantang orang-orang yang tidak menyetujui pendapat dan pemikirannya untuk berdebat. Serangkaian perdebatan telah banyak dilakukan oleh tokoh utama

[9] Federspiel, Howard M., Yudian W. Asmin, dan H. Afandi Mochtar,*Persatuan Islam…*halaman 151.
[10] Wildan, Dadan, *Peranan Divisi Siliwangi dalam Menghadapi Agresi Militer 1 di Jawa Barat,* Skripsi, FPIPS IKIP, Bandung,1989,halaman 21.

PERSIS yaitu, A. Hassan beliau yang banyak berhadapan dengan para ulama dari kelompok tradisional[11].

Dalam bidang pendidikan, PERSIS banyak mendirikan pesantren yang tersebar luas di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat. PERSIS mendirikan pesantren dengan memiliki tujuan yaitu untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama Islam yang berdasarkan Al - Quran dan As-Sunnah. Di samping itu, pendirian pesantren juga bertujuan untuk mencetak para mubaligh yang mampu mendakwahkan, mengajarkan, membela serta memelihara agama Islam dimana pun mereka berada[12].

Fasilitas pendidikan tingkat aademik Persatuan Islam dibangun di Bangil yang terdiri dari dua sekolah yang terpisah dan berbeda. Keduanya didirikan oleh Ahmad Hassan sebelum masa perang, tetapi kemudian di tutup paksa sejak masa pendudukan Jepang. Pada ahun 1951 Pesantren PERSIS telah dibuka kembali dan pada tahun 1962 lembaga tersebut diatur kembali serta diganti nama dengan Universitas Pesantren Persatuan Islam. sedangkan sekolah untuk siswa putri baru mereka kembali tahun 1957[13].

Aktivitas dakwah yang di lakukan PERSIS juga terdapat pada bidang publikasi yang dimana pada tahun 1929, PERSIS menerbitkan majalah pertamanya yaitu majalah Pembela Islam. Majalah Pembela Islam merupakan cerminan dari sikap "menentang" PERSIS dengan maksud untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam yang dikecam oleh pihak-pihak yang membenci Islam, serta menyebarkan pemikiran - pemikiran dari PERSIS sendiri[14].

Publikasi majalah Pembela Islam ini terpaksa berhenti karena kesulitan keuangan untuk biaya terbitnya yang semata-mata dipikul oleh A. Hassan serta akibat larangan terbit yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada

[11] Wildan, Dadan, et al. "*Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*.", 2015, halaman 44.
[12] Kusdiana, A. *Pesantren Persatuan Islam dan Kontribusinya bagi Perkembangan Pemikiran di Indonesia*. Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah, 7(2),2023,halaman 255.
[13] Federspiel, Howard M., Yudian W. Asmin, dan H. Afandi Mochtar,*Persatuan Islam*…halaman 163 – 164.
[14] Wildan, Dadan, et al. "*Anatomi Gerakan Dakwah*…halaman 57.

tahun 1935. Kemudian di lanjut pada bulan November 1931 PERSIS menerbitkan majalah Al-Fatwa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dicetak dengan huruf Arab. Majalah ini isinya hanya membicarakan masalah agama semata-mata tanpa sikap menentang terhadap pihak-pihak bukan Islam. Majalah Al-Fatwa ini diasuh oleh Muhammad Yunus, Haji Zamzam, Muhammad Ma'shum, dan A. Hassan. Publikasi majalah Al-Fatwa ini terhenti pada bulan Oktober 1933 setelah terbit 20 nomor[15].

Setelah majalah Pembela Islam dan Al-Fatwa tidak terbit lagi, maka sebagai gantinya tebitlah majalah Al-Lisan di Bandung pada tanggal 27 Desember 1935[16]. Majalah Al-lisan ini dijadikan alat untuk menuangkan pemikiran-pemikiran PERSIS serta sebagai alat penangkis yang dilancarkan oleh lawan-lawannya. Pada tahun 1936 terbitlah majalah At-Taqwaa dengan menggunakan bahasa Sunda yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Sunda yang tidak mengerti bahasa Indonesia. Majalah At-Taqwaa terhenti penerbitannya pada tahun 1941 dengan jumlah terbitan sebanyak 20 nomor. Pada tahun yang sama yaitu 1937 lahir pula majalah Lasykar Islam yang merupakan kelanjutan dari majalah Pembela Islam[17].

Dua tahun kemudian terbit kumpulan artikel – artikel yang diambil dari majalah Al-Lisan dengan judul Al-Hikam (Mutiara Hikmah)[18]. Adapun majalah yang masih eksis sampai sekarang yaitu majalah *Risalah*. Sejak awal berdirinya pada tahun 1963, dibawah pimpinan redaksi Junus Anis yang menjabat hingga tahun 1972, majalah *Risalah* yang memiliki slogan "*Da'watul Islam dan Warta Djam'ijjah"* ini dirancang untuk menyampaikan dakwah Islam, dimana PERSIS berusaha melakukan berbagai perbaikan dalam dakwahnya dan juga memiliki program dakwah yang dapat memanfaatkan media.

[15] Wildan, Dadan, et al. "*Anatomi Gerakan Dakwah…*halaman 58.
[16] Wildan, Dadan, et al. "*Anatomi Gerakan Dakwah…*halaman 59.
[17]Amalia,R.A.Y.*Dakwah Islam dalam majalah At-Taqwaa Persis tahun 1936-1937 di Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung),2018,halaman 27.
[18] Wildan, Dadan, et al. "*Anatomi Gerakan Dakwah…*halaman 59.

Sejak kemunculan Junus Anis dalam organisasi PERSIS ini, Junus Anis memainkan peran penting dalam Perkembangan Jam'iyyah Persatuan Islam (PERSIS), khususnya dalam konteks dakwah dan perkaderan. Sejak bergabung dengan PERSIS, Junus Anis berfokus pada pengembangan otonomi pemuda dalam organisasi, yang dikenal sebagai Pemuda Persatuan Islam (PERSIS). Di bawah kepemimpinannya, dakwah PERSIS mengalami pertumbuhan yang signifikan, terutama dalam hal penyebaran ajaran Islam dan penguatan kader-kader muda[19].

Meskipun Pemuda PERSIS mengalami masa vakum yang panjang akibat pembubaran oleh Jepang dan perjuangan revolusi fisik tersebut, organisasi ini berhasil bangkit kembali pada awal dekade 1950-an. Melalui reorganisasi dan pembinaan kader yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin seperti A. Latief Muchtar dan Yahya Wardi, Pemuda PERSIS mampu mengembalikan perannya sebagai wadah penting bagi pemuda Islam dalam konteks dakwah dan pengembangan masyarakat[20].

Aktivitas Pemuda PERSIS semakin marak pada era kepemimpinan Suraedi dan Junus Anis (1962 – 1967). Pada masa kepemimpinannya, terdapat beberapa program baru yang dirancang oleh Junus Anis dalam bidang dakwah dan perkaderan Pemuda PERSIS. Diantara programnya yang berkembang sampai saat ini ialah adanya rancangan Qanun Asasi (QA) dan Qanun Dakhili (QD) Pemuda Persatuan Islam yang disahkan pada tahun 1962 oleh Pimpina Pusat Persatuan Islam (PP PERSIS) dan adanya program training khusus untuk perkaderan Pemuda Persatuan Islam (PERSIS) yaitu program *Tazwidu Fitjanil Quran* (TAFIQ). Program Tafiq ini dijadikan sebagai bentuk pengejawantahan dari Pasal 6 ayat (2), Qanun Pemuda 1962. Yakni, terkait "menciptakan kader-kader pimpinan ummat untuk kepentingan organisasi, agama dan masyarakat". Melalui penerbitan media dan pembinaan kader tersebut, ia telah membantu memperkuat posisi PERSIS sebagai salah satu organisasi Islam terkemuka di Indonesia[21].

---

[19] Pepen Irfan."*Junus Anis (1939-1972) Konseptor formula…halaman* 21

[20]Abu Al-Ghifari, Dani Asmara,*Sejarah Perjuangan Pemuda PERSIS*.Cet.1.Mujahid Press.Bandung.(2002).halaman 33.

[21] Pepen Irfan. *Junus Anis (1939-1972) Konseptor formula*…..22.

Disamping adanya peristiwa yang terjadi sebelum Junus Anis muncul, hambatan yang dilalui Junus Anis dalam masa kepemimpinannya pun cukup berat karena pada dekade 1950 dan 1960- an adalah masa-masa puncak pertarungan ideologis di Indonesia. Gerakan Islam tidak hanya berhadapan dengan kaum sekuler-abangan, tapi juga dengan kaum sosialis dan terutama gerakan komunisme yang dikendalikan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Masa - masa itu, PKI semakin besar pengaruhnya, menjadi kekuatan empat (4) besar di Indonesia. Kader-kader Pemuda PERSIS tentu harus dibina untuk menjadi mujahid dan hawariyun Islam, melawan gelombang sekularisme dan komunisme yang melanda masyarakat Indonesia[22]. Hal tersebut menjadi latar belakang Junus Anis merancang Qanun Asasi dan Qanun Dachili (QA/QD) Pemuda Persatuan Islam sebagai bentuk perlawanan dan pertahanan dalam penguatan identitas.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Junus Anis ini tidak hanya meningkatkan kesadaran keagamaan tetapi juga memperkuat solidaritas di antara anggota organisasi. Meskipun kontribusinya sangat signifikan, namanya kurang dikenal di kalangan masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai Peran Junus Anis dalam Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) di Jawa Barat 1960 – 1972. Peneliti berharap dengan adanya kajian ini, dapat memberikan wawasan dan informasi yang signifikan mengenai riwayat hidup tokoh penting organisasi PERSIS serta bagaimana kontribusi dan gerakan yang dilakukan oleh Junus Anis dalam pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS).

B. Rumusan Masalah

Adanya latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah utama dari kajian ini, yaitu “Bagaimana Peran Junus dalam Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) di Jawa Barat 1960 – 1972?”. Untuk memfokuskan pembahasan, penulis merumuskan kembali pertanyaan – pertanyaan penelitian secara rinci diantaranya :

[22] Wawancara dengan Ustadz. Pepen Irpan,Bidgar Kominfo PP PERSIS,Kantor PP PERSIS,Bandung (06 Nov 2024).

1) Bagaimana Kehidupan Junus Anis Sebelum Bergabung dalam Organisasi PERSIS (1939 – 1962)?
2) Bagaimana Peran dan Kontribusi Junus Anis dalam Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) di Jawa Barat 1962 - 1972?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab dari apa – apa yang telah menjadi rumusan masalah yang telah penulis rumuskan. Adapun untuk rincian nya yaitu:

1) Untuk mengetahui Kehidupan Junus Anis sebelum Bergabung dalam Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) 1939 – 1960.
2) Untuk mengetahui Peran dan Kontribusi Junus Anis dalam Pengembangan Organisasi PERSIS di Jawa Barat 1960 - 1972.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka yang penulis lakukan yaitu dengan cara menemukan beberapa literatur yang serupa untuk dilakukan perbandingan antara karya sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis akan mengupas dengan jelas terkait isi karya serupa yang telah ditemukan agar terhindarnya dari plagiarisme. Adapun karya – karya yang penulis temukan terdapat di bawah ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Buku *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* karya Howard M. Federspiel yang di terjemahkan oleh Drs. Yudian W. Asmin, M.A. dan Drs. H. Afandi Mochtar, M.A. yang di terbitkan oleh Universitas Gajah Mada tahun 1996.

   Buku yang sudah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs Yudian W. dan Drs. H. Afandi memberikan penjelasan mengenai peranan penting Persatuan Islam (PERSIS) dalam sejarah pembaharuan Islam di Indonesia pada abad ke-20. Melalui pendekatan ilmiah dan dokumentasi sejarah yang kuat, Howard M. Federspiel menyajikan narasi yang menyeluruh mengenai lahirnya Organisasi PERSIS, latar sosial-politik yang

melatarbelakanginya, serta pemikiran dan kontribusinya dalam membentuk wajah Islam modern di Nusantara. Federspiel menyoroti bagaimana Persis lebih memilih jalur pendidikan dan literasi dakwah dibandingkan aktivitas politik. Selain itu, dalam proses penelitiannya Howard M. Federspiel di dampingi langsung oleh tokoh – tokoh yang berhubungan langsung dengan Organisasi PERSIS itu sendiri seperti salah satunya di dampingi oleh Junus Anis. Kemudian penulis juga menggunakan sumber tersebut untuk mengutip beberapa pembahasan mengenai Sejarah Persatuan Islam dan beberapa hasil wawancara yang Howard M. Federspiel lakukan bersama Junus Anis. Oleh sebab itu, buku ini menjadi sumber rujukan utama bagi penulis untuk keberlangsungan penelitian ini.

Adapun perbedaan dari buku tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam segi pembahasan Howard. M Federspiel menjelaskan secara menyeluruh mengenai Sejarah awal PERSIS hingga akhir aktivitas nya dalam Politik Indonesia. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan yaitu memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai salah satu tokoh sentral Organisasi PERSIS yaitu Junus Anis yang berperan dan berkontribusi dalam pengembangan Organisasi PERSIS di Jawa Barat pada 1960 – 1972.

2. Buku Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam, yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Dadan Wildan Anas, M.Hum, Dr. Badri Khaeruman, M.Ag, Dr. Taufik Rahman, MA dan Latif Awaludin, MA. Yang di terbitkan pada tahun 2015.

   Buku ini menyajikan kajian komprehensif mengenai sistem dakwah Persis secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang bersifat institusional dan struktural, buku ini mengupas bagaimana dakwah Persis dibangun, dijalankan dan dikembangkan mulai dari fondasi ideologis, sistem kelembagaan, pola kaderisasi, hingga strategi dakwah yang digunakan sepanjang sejarahnya. Buku ini tidak terbatas pada satu periode waktu atau wilayah tertentu, melainkan bersifat nasional dan lintas generasi. Tujuan utamanya adalah untuk memberi gambaran utuh tentang "anatomi" atau kerangka gerakan dakwah Persis sebagai bagian dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Persamaan dari buku tersebut dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu sama – sama membahas mengenai Organisasi PERSIS. Namun, dalam pembahasan yang akan penulis teliti yaitu hanya mengenai salah satu tokoh yang terdapat dalam Organisasi PERSIS yang namanya kurang menonjol dalam setiap pembahasan mengenai Organisasi PERSIS itu sendiri. Sehingga adanya pembahasan mengenai Peran Junus Anis dalam Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) di Jawa Barat tahun 1960 – 1972 menjadi pembeda dan sebagai bentuk pengenalan lebih mengenai tokoh tersebut yang eksistensinya sangat berpengaruh dalam Perkembangan Organisasi PERSIS.

3. Buku yang berjudul *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923 – 1957)* Karya Howard M. Federspiel yang di terjemahkan oleh Ruslani dan Kurniawan Abdullah, di terbitkan oleh Serambi Ilmu Semesta tahun 2004.

   Buku Labirin Ideologi Muslim karya Howard M. Federspiel yang diterjemahkan oleh Ruslani dan Kurniawan Abdullah merupakan karya akademik yang mendalam dan berorientasi historis ideologis. Buku ini menelusuri bagaimana Persis berkembang di tengah pergolakan sosial-politik Indonesia sejak awal abad ke-20 hingga menjelang akhir era demokrasi parlementer. Dengan fokus pada periode 1923 hingga 1957, Federspiel menjelaskan bagaimana Persis menghadapi tantangan ideologis dari dalam dan luar, sekaligus mencari posisi dalam lanskap pembentukan negara-bangsa yang baru merdeka. Ia menggambarkan pergulatan pemikiran dan strategi politik-ideologis Persis, termasuk dalam relasinya dengan kekuatan-kekuatan politik Islam, negara kolonial, dan gerakan pembaruan lainnya. Fokus utama buku ini adalah pada pencarian identitas ideologis dan respon organisasi terhadap dinamika nasional, terutama sebelum masuknya era Orde Baru.

   Dari segi persamaan, keduanya sama-sama menyoroti peran Persis sebagai organisasi Islam yang aktif dan dinamis serta menempatkannya dalam kerangka sejarah sosial-politik Indonesia. Keduanya juga menyinggung pentingnya ideologi, kepemimpinan, dan respons terhadap tantangan zaman sebagai bagian dari narasi besar perjalanan Persis. Selain itu keduanya sama-sama menyoroti

bagaimana organisasi ini bersikap terhadap perubahan sosial dan tekanan eksternal baik dari negara, masyarakat, maupun arus pemikiran lain. Namun, terdapat perbedaan utama dalam pendekatan dan sudut pandang. Federspiel dalam *Labirin Ideologi Muslim* melihat Persis sebagai aktor dalam konstruksi identitas Islam modern yang sedang mencari arah dalam formasi negara. Kajian tersebut lebih fokus pada pergulatan ideologis organisasi secara kolektif. Sebaliknya, penelitian mengenai Junus Anis lebih menyoroti satu individu dan kiprahnya di wilayah tertentu dalam masa yang lebih singkat, sehingga menampilkan dinamika organisasi dari sisi pengaruh personal dan kepemimpinan lokal.

4. Buku yang berjudul *Sejarah perjuangan Islam 1923-1983* yang ditulis oleh Dadan Wildan, Bandung: Pimpinan Pusat Pemuda PERSIS bekerja sama dengan Gema Syahida Tahun 1995.

   Buku ini menjelasakan bagaimana kontribusi organisasi PERSIS terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Penulis menjelaskan bagaimana PERSIS mendirikan pesantren dan sekolah-sekolah untuk mendidik generasi muda, serta menerbitkan berbagai risalah keagamaan. Ini menunjukkan bahwa PERSIS tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga berusaha membangun basis pengetahuan yang kuat di kalangan umat Islam. Persamaan dari buku tersebut, yaitu adanya pembahasan mengenai peran pemuda PERSIS dalam pengembangannya didunia Pendidikan dengan basis persantren. Namun buku tersebut tidak membahas mengenai kontribusi Junus Anis di pemuda PERSIS secara spesifik.

   Dari sekian sumber yang telah penulis temukan dalam pembahasan mengenai Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS), penulis tidak menemukan pembahasan mengenai "Peran Junus Anis dalam Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) 1960-1972".

E. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Peran Junus Anis dalam Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) di Jawa Barat 1960 – 1972 merupakan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research)* dan wawancara, yakni data – data

yang dicari dan ditemukan melalui kajian buku, skripsi, jurnal, majalah dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan pembahasan. Data yang terkumpul kemudian di analisis secara kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang *credible* agar bisa dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini. dengan menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti berusaha untuk mendapatkan sumber- sumber yang otentik dan dapat dituliskan menjadi karya ilmiah yang objektif.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam metode penelitian sejarah, karena pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber – sumber yang akan di teliti baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan bneda maupun sumber lisan[23]. Dalam proses pencarian tersebut menjadi penentu terkait topik yang akan di bahas dalam sebuah penelitian sejarah.

Pada tahapan ini dalam penemuannya, penulis mendapati berbagai sumber dengan melakukan studi lapangan melalui wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian kemudian penulis juga melakukan studi kepustakaan dalam buku, jurnal, skripsi dan majalah. Penulis menemukan sumber – sumber tersebut melalui:

1. Kantor Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP PERSIS)
2. Kantor Percetakan PERSIS Press (*Risalah*)
3. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
4. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
5. Perpustakaan online UIN
6. Perpustakaan Bandung *Creative Hub* (BCH)
7. Perpustakaan Batu Api

[23] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),halaman 93

8. Jurnal online

Meruntut kepada kategorinya, dalam tahapan heuristik terdapat dua macam kategori yang disematkan pada sumber sejarah, yakni sumber primer dan sekunder.

a) Sumber primer

Secara sederhananya, sumber primer dimaknai sebagai sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri kala peristiwa tersebut terjadi, atau dengan alat mekanis seperti diflafon, rekaman tape recorder, foto, dan lain sebagainya. Sumber ini dikatakan sebagai sumber pokok atau asli yang tidak berasal dari sumber lainnya[24].

Proses pendapatan sumber primer yang penulis lakukan penulis hanya menemukan sumber yang berkaitan dengan tokoh dalam bentuk tulisan saja karena kurang nya akses komunikasi kepada keluarga tokoh. Adapun penulis mendapati hasil karya tulisan tokoh tersebut berupa majalah dan dokumen – dokumen penting lainnya berupa arsip dan catatan pribadi tokoh. Adapun sumber tersebut diantaranya:

1) Majalah Al-Lisaan Tahun 1930.
2) Majalah Al- Lisaan Tahun 1936.
3) Majalah Al – Lisaan Tahun 1937.
4) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1963
5) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1964
6) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1965
7) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1966
8) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1967
9) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1968
10) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1969
11) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1970
12) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1971

[24] Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*. JSI Press, (2020), halaman 48.

13) Majalah Risalah PERSIS Tahun 1972
14) SK menteri penerangan mengenai perizinan penerbitan majalah *risalah* PERSIS tahun 1965
15) SK penerbitan majalah *Risalah* PERSIS oleh Pimpinan Pusat PERSIS tahun 1965
16) Qanun Asasi dan Qanun Dachili (QA/QD) Pimpinan Pusat Persatuan Islam tahun 1968
17) SK Perubahan QA QD Pimpinan Pusat Persatuan Islam tahun 1968
18) Susunan kepanitiaan perubahan QA QD Pimpinan Pusat Persatuan Islam 1968
19) QA QD Pimpinan Pusat Persatuan Islam tahun 1957

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder diartikan secara sederhana sebagai sumber tangan kedua, yang biasanya berisikan buku - buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu serta kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut[25]. Adapun sumber sekunder yang penulis temukan yaitu diantaranya:

1. Sumber tulisan:
   1) Majalah *Risalah* PERSIS tahun 2021
   2) Buku Sejarah Perjuangan PERSIS 1923 - 1983 oleh Dadan Wildan, Bandung: PP Pemuda PERSIS bekerjasama dengan Gema Syahida (1995).
   3) Buku Sejarah Perjuangan Pemuda PERSIS karya Dani Asmara, S. S dan Abu Al-Ghifari.(2002).
   4) Buku Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam, yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Dadan Wildan Anas, M.Hum, Dr. Badri Khaeruman, M.Ag, Dr. Taufik Rahman, MA dan Latif Awaludin, MA. (2015).
   5) Buku PERSIS dan Politik: Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis 1923 – 1997 karya Ustadz Pepen Irfan Fauzan dan Ustadz Tiar Anwar Bachtiar. Pembela Islam,PW PERSIS, (2012)

[25] Padiatra, A. M. *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*.….48

6) Buku *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Oleh Dhofier, Z. Jakarta: LP3ES. (2011).
7) Buku *Labirin ideologi Muslim: pencarian dan pergulatan Persis di era kemunculan negara Indonesia 1923-1957*, karya Howard M. Federspiel yang di terjemahkan oleh Ruslani, dan Kurniawan Abdullah, Serambi Ilmu Semesta, (2004).
8) Buku *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX,* karya Howard M. Federspiel yang di terjemahkan oleh Yudian W. Asmin dan H. Afandi Mochtar, Serambi Ilmu Semesta, (1996).
9) Buku *Para Pengemban Amanah (Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900 – 1950)*, M.Iskandar,Yogyakarta: Matabangsa, (2001).
10) Buku *Qanun Asasi & Qanun Dakhili Pemuda Persatuan Islam* 2015-2020.
11) Disertasi yang berjudul *Intelektual Persatuan Islam terhadap Kebijakan Politik Orde Baru*, oleh Tiar Anwar Bachtiar, Depok, Departemen Sejarah FIB UI, (2008).
12) Skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Persatuan Islam (PERSIS) melalui Program Dakwart yang ditulis oleh Much Mughni Noorachman, UIN Syarif Hidayatullah, (2019).
13) Skripsi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Sejarah Pers Persatuan Islam (PERSIS) di Indonesia 1929 – 1965.
14) Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Perkembangan Majalah *Risalah* sebagai Media Dakwah PERSIS (1962-1980) yang ditulis oleh Arfie Pahala Adry.
15) Jurnal yang berjudul Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis Atas Persatuan Islam yang ditulis oleh Pepen Irfan Fauzan, Ahmad Khairul Fata dan Gun gun Abdul Basit. Millah jurnal Studi Agama Vol 19 No 02 (2020).
16) Jurnal karya Kasman.Y.,*Sejarah Pendidikan Persatuan (PERSIS)*, Jurnal Pendais, 4(1), (2022).

17) Jurnal yang berjudul Historiografi Majalah Pembela Islam yang ditulis oleh Abdul Kadir Badjuber. Jurnal Dakwah Vol 1 No 3 (2018).

2. Sumber lisan :

Sumber lisan yang penulis dapatkan merupakan sumber yang terpercaya dan dapat menjelaskan secara terperinci terkait pembahasan yang akan diteliti. Dibuktikan dengan adanya pernyataan kesselarasan yang narasumber berikan dengan data yang di dapati.

1) Wawancara bersama ustadz Pepen Irfan Fauzan sebagai ketua kominfo PP PERSIS tahun 2022, penulis majalah *Risalah* persis mengenai Junus Anis.
2) Wawancara bersama Ustadz H. Jejen Jaenudin, M.Pd.I. sebagai Pimpinan Perusahaan Majalah Cetak PERSIS PRESS.
3) Wawancara bersama Ustadz Ibrahim Nasrul Haq Alfahmi sebagai Ketua Umum Pemuda PERSIS masa jihad 2021 – 2026.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam proses penelitian sejarah yaitu Kritik. Pada tahapan ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristis yang berupa buku – buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti – bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya di seleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orsinilnya terjamin[26]. Proses ini terdapat dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek – aspek "luar" sumber sejarah. Kritik eksternal harus menegaskan fakta dari kesaksian bahwa sumber tersebut benar – benar di berikan pada waktu ini (*authenticity*) dan kesaksian yang diberikan telah bertahan lama tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada tambahan atau penghiangan substansial

[26] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*…..101.

(*integrity*)[27]. Validitas keaslian ini dapat diuji secara ketat melalui serangkaian sedikitnya lima pertanyaan mendasar[28].

1) Kapan sumber tersebut dibuat? Penting untuk menentukan kapan sebuah sumber dibuat. Seorang peneliti perlu menemukan tanggal pasti saat dokumentersebut dibuat. Jika tanggal pasti tidak dapat ditemukan, tanggal perkiraan dapat dibuat dengan menetapkan tanggal paling awal yang mungkin (terminus post quem) dan tanggal paling akhir yang mungkin (terminus ante quem). Setelah tanggal dokumen diperkirakan, tanggal tersebut kemudian dikaitkan dengan isi sumber untuk memeriksa apakah ada anachronisme. Misalnya, jika sebuah dokumen yang ditulis dengan mesin ketik diklaim berasal dari abad ke-18, hal itu jelas tidak akurat, karena mesin ketik baru ditemukan setelah abad ke-19.

2) Dimana sumber itu dibuat? Berarti, peneliti perlu memahami asal-usul dan lokasi dimana suatu sumber dibuat, karena informasi ini krusial untuk memastikan keasliannya. Perlu diingat bahwa lokasi pembuatan sumber bisa jadi berbeda dengan tempat penyimpanannya saat ini. Namun, jika sebuah dokumen disimpan di lokasi-lokasi tertentu yang memiliki kredibilitas, seperti arsip keluarga, kantor bisnis, lembaga pemerintah, atau perpustakaan, keberadaan di tempat-tempat tersebut dapat memberikan asumsi awal mengenai keotentikannya.

3) Siapa yang membuat? Hal ini mengharuskan dilakukannya penyelidikan terhadap kepengarangan menjadi suatu keharusan. Setelah identitas penulis suatu dokumen terungkap, peneliti kemudian berupaya mengidentifikasi 13 karakteristik mereka, seperti sikap, kepribadian, latar belakang pendidikan, dan informasi relevan lainnya. Meskipun demikian, keaslian suatu dokumen seringkali lebih mudah dibuktikan melalui bukti fisik seperti tulisan tangan,

[27] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*…..103.
[28] Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal 105-107.

tanda tangan, jenis huruf, atau bahkan cap jempol. Sementara itu, pemahaman mendalam mengenai kepribadian, lingkungan, dan aktivitas penulis akan lebih krusial dalam proses kritik internal.

4) Bahan apa yang digunakan untuk membuat sumber tersebut? Untuk menentukan keaslian suatu sumber, perlu dilakukan analisis terhadap bahan-bahan yang digunakan pada periode tertentu. Beberapa pertimbangan dalam menguji keaslian bahan dokumen meliputi: kertas langka sebelum abad ke-15 dan percetakan belum dikenal; pensil (potlots) sulit ditemukan sebelum abad ke-16; dan jenis kertas tertentu seperti kertas India baru muncul pada akhir abad ke-19.

5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Pengujian integritas sumber sangatlah krusial dalam konteks ini. Sumber bisa saja memiliki kecacatan, baik Sebagian maupun seluruhnya, yang mungkin disebabkan oleh upaya pemalsuan yang disengaja atau kesalahan yang tidak disengaja. Untuk mengatasi hal ini, kritik teks perlu diterapkan, mengikuti metode yang biasa digunakan oleh para ahli filologi. Perubahan atau pengurangan pada teks memang sering terjadi, terutama pada naskah yang telah disalin atau diadaptasi berulang kali. Oleh karena itu, peneliti harus membandingkan berbagai salinan yang ada. Seringkali, teks asli dapat direkonstruksi, setidaknya mendekati atau bahkan secara lengkap. Selain itu, peneliti sejarah juga harus berupaya menentukan salinan mana yang paling mendekati versi asli dari segi waktu pembuatannya.

Penerapan cara kerja dari kritik ektern diatas, penulis akan menerapkanya dalam penelitian ini berdasarkan dari sumber – sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan heuristik, yaitu sebagai berikut:

Pada tahap heuristik, penulis berhasil mengidentifikasi beberapa jenis sumber tertulis yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, di antaranya berupa majalah, surat keputusan (SK) perizinan penerbitan majalah, dan buku. Salah satu sumber penting yang ditemukan adalah *Majalah Risalah PERSIS* edisi tahun 1962–

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1972. Majalah ini diperoleh dalam bentuk bundel atau kumpulan cetakan yang telah dijilid, dengan susunan terbitan bulanan yang cukup lengkap. Setiap cetakan memuat keterangan waktu terbit secara rinci, mencakup tanggal, bulan, tahun, serta tempat pencetakan. Pada bagian awal edisi pertama, tercantum informasi penerbitan yang menyebutkan bahwa *Majalah Risalah* pertama kali diterbitkan pada bulan 1 Maret 1962 oleh Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP PERSIS) melalui Bagian Penyiaran. Keabsahan majalah ini diperkuat dengan adanya nomor izin resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat, berdasarkan Peraturan Pemerintah tertanggal 25 April 1962 dengan nomor: SI.5-5/1962. Legalitas tersebut menunjukkan bahwa *Majalah Risalah* bukan hanya media internal organisasi, tetapi telah diakui secara administratif oleh otoritas pemerintah pada masa itu. Kejelasan data penerbitan serta kondisi fisik yang masih terjaga menjadikan majalah ini sebagai sumber yang otentik dan layak dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.

Selain memuat informasi mengenai waktu penerbitan, *Majalah Risalah PERSIS* edisi tahun 1962–1972 juga secara konsisten mencantumkan lokasi penerbitan pada setiap edisinya. Informasi ini biasanya terletak pada bagian awal atau akhir majalah dan menjadi bagian penting dalam menunjukkan keabsahan serta asal-usul terbitan. Pada halaman awal majalah dalam edisi cetakan pertama yang terletak di sebelah kanan bawah majalah tercantum bahwa majalah tersebut diterbitkan di Jl. Kemerdekaan No. 45, Bandung, Jawa Barat. Alamat ini menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat awal terbitnya Majalah *Risalah* PERSIS. Dengan demikian, keberadaan informasi alamat penerbitan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda administratif, tetapi juga menjadi bukti historis awal mula lembaga penyiaran PERSIS menjalankan aktivitas penerbitannya lagi secara resmi di Bandung.

Susunan tim redaksi *Majalah Risalah* pada masa itu juga disusun dan dijalankan di bawah pengawasan izin Penerbitan Peraturan Pemerintah Daerah Jawa Barat. Hal ini dibuktikan melalui keberadaan nomor izin resmi penerbitan yang dicantumkan secara eksplisit di halaman awal majalah, yaitu izin terbit No: SI.5-

5/1962 tertanggal 25 April 1962 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat. Izin tersebut tidak hanya memberikan legalitas terhadap terbitnya majalah, tetapi juga menjadi dasar formal pengesahan terhadap struktur dan identitas redaksi yang tercantum di dalamnya. Pada edisi pertama, struktur redaksi ditampilkan secara lengkap dan terbuka, yang terdiri atas: Pemimpin Umum: Ai Conara; Pemimpin Redaksi: Junus Anis; serta tim redaksi yang melibatkan nama-nama seperti Yahya Wardi, M. Syarik Sukandi, K.M. Husni Thamrin, dan Endang Saepudin. Keberadaan nama-nama tersebut di halaman awal majalah merupakan bentuk pertanggungjawaban publik atas isi terbitan dan menunjukkan bahwa proses penerbitan dilakukan secara transparan, dan sesuai prosedur hukum yang berlaku. Validitas identitas redaksi ini juga diperkuat dengan pencantuman nama-nama penulis artikel pada bagian akhir setiap rubrik, yang memperjelas kontribusi intelektual para tokoh tersebut dalam proses produksi majalah. Oleh karena itu, struktur redaksi ini dapat dinyatakan otentik dan sah sebagai tim penyusun utama *Majalah Risalah PERSIS* pada masa awal penerbitannya, dan memiliki legitimasi kelembagaan yang kuat karena berada di bawah naungan organisasi resmi serta memperoleh izin dari otoritas pemerintah.

Bahan yang digunakan dalam penerbitan majalah ini menggunakan jenis kertas buram dengan teknik cetak stensil yang umum digunakan pada masa awal Orde Baru. Meskipun telah berusia lebih dari 50 tahun, kondisi fisik sebagian besar edisi masih cukup terjaga; teks masih dapat terbaca dengan jelas, dan halaman-halaman dalam bundel tersusun utuh tanpa banyak kerusakan signifikan. Ini menunjukkan bahwa proses penyimpanan dilakukan dengan baik, sehingga layak dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Majalah *Risalah PERSIS* edisi 1962–1972 penulis peroleh secara langsung dari kantor percetakan *Majalah Risalah* yang berlokasi di Gg. Hasan No. 2, Kelurahan Nyengseret, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung, Jawa Barat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, majalah tersebut penulis temukan dalam bentuk bundel (kumpulan terjilid) yang terdiri dari edisi-edisi bulanan selama satu dekade. Kondisi fisik majalah menunjukkan tanda-tanda penuaan alami: beberapa halaman

mengalami robek di bagian tepinya, serta terdapat bercak-bercak kuning yang menandakan proses oksidasi kertas akibat penyimpanan dalam jangka waktu lama. Meskipun demikian, keseluruhan isi majalah masih dapat terbaca dengan cukup jelas, meski pada beberapa bagian tulisan mengalami sedikit kepudaran. Keadaan ini tidak mengurangi nilai historis dan keotentikan sumber, justru memperkuat bahwa majalah – majalah yang penulis temukan merupakan dokumen asli dan layak untuk digunakan sebagai sumber penelitian ini setelah melalui proses dari tahapan kritik ekstern.

a) Kritik Internal

Tahapan kritik internal menekankan aspek "dalam", yaitu "isi" dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fat of* testimoni) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus bisa mengandalkan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (*inkuiri*). Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat sejelas mungkin, selanjutnya kredibillitas saksi harrus ditegakkan dengan cara:

1) Mengidentifikasi isi sumbernya apakah sumber tersebut resmi atau bukan. Apabila dokumen bisa dilihat pada bagian kepala/kop surat yang dibandingkan dengan sumber dokumen lainnya baik yang sama hanya berbeda edisi atau dengan dokumen lain yang berbeda namun dibuat pada tahun yang sama.
2) Peneliti harus mampu menentukan makna sebenarnya dari kesaksian, apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh saksi atau penulis. Karena bahasa tidak statis dan selalu berubah, kata-kata memiliki dua makna: makna harfiah dan makna sebenarnya.
3) Kredibilitas saksi harus ditegakkan dengan menunjukkan kompetensi verasitas (kebenaran) apakah saksi mempunyai kapasitas untuk menyampaikan itu atau tidak dan apakah saksi menyampaikannya dengan jujur atau tidak. Apabila

UIN SUNAN GUNUNG DJATI

mampu menunjukan tiga penyidikan tersebut dengan benar maka sumber tersebut kredibel untuk digunakan sebagai sumber penelitian. [29]

Penerapan cara kerja dari kritik ektern diatas, penulis akan menerapkanya dalam penelitian ini berdasarkan dari sumber – sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan heuristik, yaitu sebagai berikut:

Majalah resmi umumnya memuat identitas penerbit yang jelas pada bagian kepala surat atau bagian lain yang konsisten dalam setiap edisinya, seperti nama lembaga penerbit, alamat redaksi, tahun dan nomor terbitan, serta terkadang mencantumkan nomor registrasi penerbitan. Dalam konteks *Majalah Risalah* edisi tahun 1962–1972, Setelah dilakukan perbandingan antar edisi, terdapat kesamaan informasi penerbitan yang secara konsisten tercantum pada bagian akhir halaman majalah. Informasi tersebut menyebutkan bahwa *Majalah Risalah* diterbitkan oleh Pusat Pimpinan Persatuan Islam, Bagian Penyiaran dan Publikasi, serta merupakan anggota SPS (Serikat Penerbit Suratkabar) dan OPS PERS. Konsistensi identitas penerbit ini menunjukkan bahwa *Majalah Risalah* termasuk dalam kategori sumber resmi yang dapat dipertanggungjawabkan secara kelembagaan maupun isi.

Tulisan-tulisan Junus Anis yang dimuat dalam *Majalah Risalah* Persatuan Islam (Persis) pada periode 1962–1972 dalam analisanya, peneliti perlu menerapkan tahapan penting dalam kajian sumber sejarah, yaitu menentukan makna sebenarnya dari kesaksian atau narasi yang disampaikan oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh Junus Anis sering kali bersifat retoris dan argumentatif, yang mencerminkan konteks pemikiran Islam modernis serta dinamika dakwah pada masa Orde Lama hingga awal Orde Baru. Seperti dalam rubrik Alaskata yang disampaikan Tokoh dalam majalah Risalah Edisi Tahun ke II (1964), penulis mengkritik kelompok dan tokoh seperti "*Djam'ijatu 'l-Muslimin Indonesia*" (DMI) serta pemimpin Ummat Pembaru seperti Isa Bugis, yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam dan bahkan dianggap mendukung tokoh-tokoh komunis seperti Michael Aflaq dan Mao Tse Tung. Penulis menekankan bahwa

[29] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*…..104.

Islam tidak boleh dicampuradukkan dengan ideologi non-Islam, termasuk nasionalisme dan komunisme, serta menyerukan agar umat Islam tetap teguh pada ajaran murni Islam dan menjauhi pengaruh ideologi yang dianggap merusak umat dan bangsa. Karena bahasa tidak statis dan makna kata dapat berubah seiring waktu, peneliti harus cermat membedakan antara makna literal dan makna kontekstual dari istilah atau ungkapan yang digunakan, agar tidak terjadi penyalah pahaman dalam interpretasi isi. Dengan memahami makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh Junus Anis, peneliti dapat menggali lebih dalam arah pemikiran, kritik sosial, serta posisi PERSIS terhadap isu-isu strategis di zamannya.

Menilai kredibilitas seorang penulis sebagai "saksi sejarah" dalam sumber tertulis merupakan langkah penting dalam memastikan validitas suatu data atau narasi. Dalam konteks tulisan-tulisan Junus Anis yang dimuat dalam *Majalah Risalah Persis* periode 1962–1972, Kredibilitas tersebut dapat dinilai melalui tiga aspek utama: Pertama, dari sisi kompetensi, Junus Anis dikenal sebagai tokoh Persatuan Islam (Persis) yang aktif dalam diskursus keagamaan dan sosial, sehingga memiliki otoritas keilmuan dan kapasitas intelektual untuk membahas isu-isu yang diangkat dalam tulisannya. Kedua, dari aspek verasitas, isi tulisannya dapat diuji kebenarannya melalui kesesuaian dengan dokumen lain sezaman, konsistensi argumen, dan rujukan terhadap dalil agama atau realitas sosial yang faktual. Ketiga, unsur kejujuran terlihat dari gaya penulisan Junus Anis yang terbuka dalam menyampaikan kritik, baik terhadap umat internal maupun terhadap kondisi eksternal masyarakat saat itu, tanpa terlihat adanya manipulasi fakta untuk kepentingan tertentu. Dengan terpenuhinya ketiga aspek ini, tulisan Junus Anis dalam *Majalah Risalah* dapat dinilai sebagai sumber yang kredibel dan layak dijadikan rujukan dalam penelitian sejarah pemikiran Islam dan dinamika keagamaan di Indonesia pada era 1960-an hingga awal 1970-an.

3. Interpretasi

Tahap ketiga pada metode Sejarah, yaitu interpretasi. Interpretasi atau penafsiran melibatkan sisi subjektifitas dari peneliti agar data yang ada dapat

berbicara.[30] tujuan dari tahapan ini adalah untuk melakukan sintesis dari pada jumlah sumber yang telah peneliti dapatkan dan kemudian sumber-sumber tersebut dipadukan dengan teori yang disusun sebagai fakta-fakta sejarah.[31] Dalam hal analisis, peneliti mencoba membandingkan dengan sumber yang dapat dibantu oleh pendekatan, konsep dan teori. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yang bertuan untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa yang terjadi dalam konsep tertentu.

Pendekatan historis dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lampau yang di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji serta dapat dikatakan sebagai sejarah sosial karena pembahasanya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik bedasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan sebagainya.[32] Adapun korelasi antara pendekatan ini dengan judul penelitian yang akan dikaji yaitu, dalam penelitian ini terdapat peristiwa masuknya Jepang ke Indonesia yang terjadi sekitar tahun 1940an yang berdampak pada organisasi keislaman di Indonesia khusunya pada organisasi pemuda Persatuan Islam. Dengan adanya peristiwa tersebut Junus Anis muncul terhadap pengembangan organisasi Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) yang dimana peranannya ini melibatkan hubungan dan golongan sosial yang berpengaruh di masyarakat.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kepemimpinan, yang dimana dalam teori ini mengetahui tentang perilaku pemimpin, konsep kepemimpinan, tugas pokok dan fungsi serta etika profesi yang perlu dipahami pemimpin. Teknik kepemimpinan mengetahui kemampuan dan keterampilan teknis pemimpin. Penerapan dalam teori ini mencakup beberapa hal, di antaranya mengenai konsep pemikiran pemimpin, perilaku pemimpin dan kemampuan menggunakan sumber daya. Secara umum, kepemimpinan bisa diartikan sebagai

[30] Dudung, Abdurrahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam.* Ombak, Yogyakarta (2011), halaman 78.
[31] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,...*halaman. 114
[32] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,...*halaman. 114

proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas – aktivitas orang – orang dari suatu kelompok.[33]

Menurut Glueck and Jauch (1997) kepemimpinan dalam menciptakan budaya organisasi yang sesuai dengan strategi yang dirumuskan akan mendorong terjadinya peningkatan motivasi kerja dan kinerja organisasi, sehingga semakin baik peran kepemimpinan dalam menciptakan budaya organisasi yang sesuai dengan strategi yang dirumuskan, maka motivasi akan baik dan kinerja organisasi akan semakin meningkat[34]. Konsepsi baru tentang kepemimpinan melahirkan peranan baru yang harus dimainkan oleh seorang pemimpin. Titik berat dari seorang pemimpin adalah sebagai orang yang membuat rencana (*plan*), berpikir (*think*) dan mengambil tanggung jawab (*responsible*) untuk kelompok serta memberikan arahan kepada orang lain[35].

Setiap pemimpin memiliki sifat dan kebiasaan dalam memimpin organisasi. Pemimpin memiliki keunikan dan kepribadian yang khas dalam memimpin organisasi. Kemampuan memimpin dapat muncul karena adanya bakat individu. Dalam teori kepemimpinan ini terdapat beberapa jenis teori seperti teori genetis, teori sosial dan teori ekologis. Adapun teori kepemimpinan yang relevan dengan penelitian ini yaitu teori kepemimpinan sosial yang dimana teori ini menyatakan bahwa pemimpin tidak dapat lahir begitu saja, tetapi harus bisa di siapkan dan di bentuk untuk menjadi pemimpin. Tiap orang dapat menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan atau kaderisasi dan melalui proses pendidikan atau pembelajaran[36].

Teori kepemimpnan sosial menjadi sangat relevan untuk dipakai dalam penelitian ini karena dalam kepemimpinan Junus Anis pada organisasi pemuda Persatuan Islam, telah dibentuk sejak ia duduk di bangku SMA dan ia aktif dalam

---

[33] Wendy Sepmady Hutahean, "*filsafat dan teori kepemimpinan".* Malang: AhliMedia Press, (2020), halaman 4

[34] Indrayani, T. I., & Sulton, M, "*Kepemimpinan"*, Depok: PT. Rajagrafindo persada, (2019),halaman 6.

[35] Indrayani, T. I., & Sulton, M, "*Kepemimpinan"*…,halaman 6.

[36]Hutahaean, W. S., & SE, M. T,*Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Book,(2021), halaman 4-5.

organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) di Bandung. Pada akhir dekade tahun 1950-an hingga awal tahun 1960, Junus Anis masuk sebagai jajaran Pengurus wilayah PII Jawa Barat. Tampaknya keikutsertaan dan pengalaman leadership di PII inilah, bekal Junus Anis dalam memahami formula kaderisasi. Dengan adanya hal tersebut, pengalaman ini menjadi rumus andalan Junus Anis dalam mereformulasi kaderisasi jam'iyyah PERSIS.

Karakteristik kepemimpinan Junus Anis dalam organisasi Pemuda Persatuan Islam sangat menonjol dalam bidang kaderisasi. Pada masa kepemimnannya, Junus Anis melahirkan beberapa formulasi perkaderan. Salah satu formulasi perkaderan yang Junus Anis lakukan untuk pengembangan organisasi pemuda persis yaitu merancang rumusan Qanun Asasi (QA) dan Qanun Dakhili (QD) atau bisa di sebut dengan AD/ART yang disahkan pada tahun 1962 oleh Pimpinan Pusat Persatuan Islam. Adanya rancangan tersebut, sebagai bentuk pertahanan dan perlawanan Pemuda Persatuan Islam terhadap gelombang sekularisme dan komunisme yang melanda masyarakat Indonesia pada masa itu. Pembinaan kader – kader yang terdapat dalam QA/QD tersebut menjadi penguat para Pemuda Persis terhadap identisanya sebagai kader – kader barisan pelopor persis yang bertugas melaksanakan cittah perjuangan Persatuan Islam (PERSIS). Dalam hal inilah yang kemudian kepemimpinan Junus Anis dikenal sebagai Konseptor Formula Kaderisasi Jam'iyyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan menyusun atau merinci hasil pemeriksaan yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya yang telah selesai. Seperti laporan ilmiah, menyusun hasil pemeriksaan yang dapat diverifikasi harus dapat memberikan gambaran yang wajar tentang penelitian dari awal hingga akhir.[37] Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menuliskan mengenai Peran Junus Anis dalam Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) di Jawa Barat 1960 – 1972.

[37] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,…hlm.* 116

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II, dalam bab ini membahas mengenai Kehidupan Junus Anis Sebelum Bergabung Di Organisasi Persis (1939 – 1962), Kondisi Sosial Keagamaan, Politik dan Eksistensi Organisasi PERSIS di Jawa Barat (1939 – 1962) dan Riwayat Hidup Junus Anis (1939 – 1962).

BAB III, pada bab ini penulis membahas mengenai Peran Junus Anis dalam Otonom Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) tahun 1960 -1967 dan Kontribusi Junus Anis dalam Pengembangan Dakwah Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) dalam Media Publikasi (1962 – 1972).

BAB IV, bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Peran Junus Anis Dalam Pengembangan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) Di Jawa Barat 1960 – 1972.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG